

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dari kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang belajar menggunakan model *Reciprocal Teaching* pada materi garis singgung lingkaran di kelas VIII pada SMP Negeri 149 Jakarta.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model *Reciprocal Teaching*. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika di kelas oleh guru sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa terutama pada materi garis singgung lingkaran. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat membuat belajar matematika terasa lebih bermakna bagi siswa karena dalam pembelajarannya siswa diberikan suatu permasalahan. Hal ini dilakukan supaya dapat membuat siswa berpikir lebih dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* di dalam pembelajaran di kelas, dapat membuat siswa lebih aktif karena model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya secara mandiri dan meningkatkan kemampuan berpikir. Model *Problem Based Learning* memberikan siswa kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan saling berdiskusi dengan siswa lain, sehingga membuat siswa terlibat secara aktif dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan matematika yang diberikan. Hal tersebut dapat mendorong siswa belajar secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Reciprocal Teaching* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, khususnya siswa kelas VIII pada SMP Negeri 149 Jakarta pada materi garis singgung lingkaran.
2. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Reciprocal Teaching* memerlukan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajarannya, sehingga diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang

sebelum diterapkan dalam pembelajaran di kelas, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3. Guru dalam pelaksanaan dengan model diskusi diharapkan memperhatikan peran siswa dalam kelompok masing-masing agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran matematika di kelas.
4. Saat menyajikan masalah kepada siswa pada pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan guru menyajikan dalam bentuk *power point* atau lembar kerja siswa (LKS), agar dapat menghemat waktu dalam pembelajaran di kelas.
5. Sebelum guru menggunakan model *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran di kelas, sebaiknya guru terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk dapat mengarahkan siswa dalam memahami bacaan hingga menarik kesimpulan.
6. Guru hendaknya selalu memberi masalah-masalah matematika, untuk mengurangi kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berpikir kritis matematis, sebagai pekerjaan rumah baik secara individu maupun secara berkelompok yang selanjutnya akan dibahas dan didiskusikan bersama. Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya mengurangi keterbatasan waktu di sekolah.
7. Bagi peneliti yang lain, yang ingin melanjutkan penelitian ini hendaknya dapat dilengkapi dengan meneliti aspek-aspek lainnya yang mungkin untuk dibandingkan dari kedua model pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini secara lebih terperinci. Selain itu, dapat juga diteliti aspek kemampuan berpikir

kritis matematis siswa pada materi lain yang disesuaikan dengan karakteristik kedua model pembelajaran tersebut.

8. Untuk penelitian lanjutan yang ingin mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa sebaiknya memiliki bukti empiris yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis populasi yang ingin diteliti rendah dan diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Selain dapat dijadikan bukti otentik sebagai penguatan latar belakang masalah, hal ini juga dapat menjadi bahan kajian dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis.
9. Selama penelitian berlangsung, peneliti sebaiknya menggunakan lembar observasi atau catatan lapangan untuk mendukung dan memperkuat data statistik yang diperoleh.